

---

**Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Mengungkap Makna Teks Deskriptif pada Siswa Kelas VII MTS Al Maarif 2 Tirtomoyo Kab. Wonogiri Jawa Tengah**

**Muh Syaiful Anwar; Chairil Anwar Korompot; Nurdiana Nawir**

MTS Al Maarif 2 Tirtomoyo Kab. Wonogiri Jawa Tengah; Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMPN 8 Makassar Sulawesi Selatan.  
tirto.ols@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap keterampilan siswa dalam menangkap makna teks deskriptif pendek dan sederhana. Penelitian Tindakan Kelas ini didasarkan pada permasalahan siswa yang kurang memahami isi teks deskriptif yang diajarkan di dalam kelas sehingga banyak siswa yang tidak dapat menjawab soal terkait teks deskriptif dengan tepat. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 20 Oktober 2021 hingga 30 Oktober 2021 di kelas VII Mts Al Maarif 2 Tirtomoyo yang berjumlah 27 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus dimulai dengan tahapan perencanaan tindakan, dilanjutkan pelaksanaan tindakan model Problem Based Learning dan diakhiri dengan refleksi. Metode pengumpulan data adalah melalui lembar observasi kegiatan belajar mengajar dan tes formatif. Metode analisis data secara deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil rata-rata yang diperoleh siswa pada Siklus I adalah 6,3 dan pada Siklus II naik menjadi 7,9 untuk prestasi belajar

**Kata Kunci:** Makna Teks Deskriptif; *Problem Based Learning*; Bahasa Inggris

## **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat dilepaskan dari tujuan agar siswa mampu untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik siswa harus dapat menguasai empat keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Tetapi dalam penyampaian materi, proses kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dapat dilakukan terpisah agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Keterampilan membaca sangat memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena di dalam kegiatan membaca ada suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang di pergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut[1], [2].

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris kegiatan membaca akan berkaitan dengan teks sejumlah teks. Salah satu teks selalu dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah teks deskriptif. Zaida menjelaskan bahwa teks deskriptif adalah teks yang bertujuan untuk menggambarkan orang, tempat atau benda tertentu secara rinci[3].

Selama ini siswa mengalami kendala dalam menangkap makna teks deskriptif yang dipelajari di kelas. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa dan kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada saat siswa selesai mengerjakan tes terkait teks deskriptif, banyak jawaban yang kurang tepat sehingga nilai siswa kurang dari KKM.

Karena model pembelajaran yang digunakan kurang tepat, maka peneliti sebagai guru merasa terpanggil untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menangkap makna pada teks deskriptif. Salah satu alternatif yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

Pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah[4]. Secara lebih luas, menurut Rusman, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan[5], [6].

Penyajian materi dalam model pembelajaran ini selalu dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami isi pelajaran dan menuntut siswa untuk aktif berpikir menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menangkap makna teks deskripsi melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas VII C Mts Al Maarif 2 Tirtomoyo semester 1 tahun pelajaran 2021/2022.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research classroom*), karena penelitian dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan[7]. Tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru[7]. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *plan* (rencana), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (refleksi)[8], [9]. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang

berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:

### 1. Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi masalah, perumusan masalah dan analisis penyebab masalah, dan pengembangan intervensi. Tindakan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: menyusun silabus pembelajaran sesuai model PBL, merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi dan tes formatif. Rencana tindakan yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah rancangan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah yang ditemukan

### 2. Pelaksanan Tindakan (*act*)

Kegiatan tindakan dilaksanakan sesuai dengan silabus, RPP dibuat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning serta media yang telah disiapkan yang dirancang 2 pertemuan (4 X 40 menit). Pada langkah ini peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Siswa dibimbing dengan langkah-langkah orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menangkap makna isi teks deskriptif.

### 3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengamati proses dan dampak dari pemberian tindakan. Kegiatan observasi difokuskan pada kegiatan inti pembelajaran. Kolaborator melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran berdasarkan lembar observasi untuk mengamati urutan kegiatan, alokasi waktu, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan lain sebagainya Hasil observasi diinformasikan kepada peneliti pada saat diskusi agar pembelajaran semakin baik. Diskusi antara peneliti dan kolaborator demi kemajuan pembelajaran dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Observasi dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2, dimana setiap siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir siklus. Dibuat dalam dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

### 4. Refleksi

Tahapan ini peneliti dan kolaborator meninjau dan mengkaji ulang RPP dan tindakan yang dilakukan secara menyeluruh berdasarkan data yang telah terkumpul pada langkah sebelumnya. Dan mencari kesulitan yang dialami oleh siswa dan guru dalam proses tindakan yang telah dilakukan. Siswa diajak diskusi pada setiap siklus untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Sedangkan guru merenungkan kembali peristiwa yang sudah lampau ketika proses tindakan berlangsung. Semua data yang didapat dianalisis dan dievaluasi untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya atau perlu tidaknya perlakuan yang diberikan kepada siswa dilanjutkan. Pada tahap refleksi pelaksanaan pembelajaran ini juga menilai hasil belajar siswa untuk menentukan tingkat ketercapaian KKM. Pada tahap ini sejauh mana intervensi yang telah dilakukan dengan model PBL telah menghasilkan perubahan hasil belajar yang signifikan. Bila hal yang dikehendaki peneliti berhasil, maka penelitian dapat dikatakan efektif. Bila belum berhasil, maka peneliti harus melakukan siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIC MTs Al Maarif 2 Tirtomoyo yang berjumlah 27 siswa. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru bahasa Inggris di kelas tersebut dan ditemukan bahwa keterampilan siswa dalam menangkap makna teks deskriptif masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Hasil penelitian ini bersumber dari siswa dan guru. Data dari siswa adalah hasil test formatif, baik test formatif awal maupun test formatif akhir yang dapat dianalisis langsung oleh peneliti, dan aktifitas dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Data dari guru adalah hasil lembar observasi

yang dilakukan peneliti saat proses belajar mengajar sedang berlangsung sebagai data tambahan dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Silabus (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (3) Lembar Kegiatan Siswa (4) Tes formatif (tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Soal- soal ini berjumlah 40 soal dan telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal).

Data yang diperoleh dalam setiap tindakan akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui hasil akhir dari suatu tindakan. Data kualitatif yaitu hasil belajar siswa akan dianalisis secara deskriptif dengan cara mencari nilai rata-rata keberhasilan siswa pada setiap siklus. Yaitu dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

- a) Nilai dari setiap siswa menjawab test dalam setiap pertemuan.
- b) Data dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Dimana:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

X = Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada test.  
 $\sum X$  = Jumlah keseluruhan nilai.  
 N = Jumlah siswa .

Sedangkan, Data kualitatif yang didapat melalui lembar observasi dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman terhadap pelajaran, sikap atau pandangan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan, aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan yang sejenisnya dianalisis secara kualitatif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Berdasarkan latar belakang dan metode penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka pada bagian ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian penerapan model pembelajaran Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa menangkap makna pada teks deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah tempat peneliti mengajar yaitu Mts Al Maarif 2 Tirtomoyo mulai tanggal 20 Oktober 2021 hingga 30 Oktober 2021. Dan sebelumnya yaitu tanggal 15 Oktober 2021 telah dilakukan pengambilan penilaian sebagai penemuan pra siklus pada kelas VII C. Pada kegiatan tersebut ditemukan bahwa 13 siswa atau 46 % yang tuntas sedangkan sisanya tidak tuntas. Perolehan rata-rata kelas 58,2 % dan ini masih di bawah KKM untuk pelajaran Bahasa Inggris.

#### a. Siklus 1

##### 1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti didampingi kolaborator mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan RPP mata pelajaran Bahasa Inggris pada kompetensi dasar menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi social, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks deskriptif lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana, terkait orang, binatang dan benda dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Peneliti juga menyiapkan tes formatif 1 yang disajikan dalam 2 sesi untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan model PBL serta lembar observasi sebagai data pendukung.

##### 2) Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2021 dan 22 Oktober 2021 di kelas VII C dengan jumlah siswa 27 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Pada tahap ini

dilaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada akhir siklus siswa diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 1: Nilai Tes Formatif Pada Siklus I**

Siswa	Siklus	
	S1	S2
Aditya Duwi Saputra	6	7
Ali Munashir	5	7
Baktiar Nur Fauzi	6	7
Dika Ramdani Ardan	6	7
Ervanudin Avandi	6	7
Feriza Anwar	5	7
Hafit Arya Rizky Saputra	5	7
Hamam Nasrudin	6	7
Ilhami Yusuf	5	6
Ilham Nur Rizal	5	7
Indra Maulana	5	7
Isna Mubarak	6	7
Kevin Adi Pratama	5	6
Khusni Mubarak	5	7
Muhamad Andi Ramadan	6	7
Alfina Mamluatul Jazilah	6	7
Andini Firdausi Nuzula	6	7
Anggita Dian Novita	6	7
Anisa Hasna Fadila	5	7
Arrum Nur Istiqomah	6	7
Aulia Azmi Izatussita	6	6
Dea Defrinasari	6	7
Intan Kumala Dewi	5	7
Intan Nur Aini	5	7
Lismawati	5	7
Mia Sevty Anjani	6	7
Novita Sari	5	7
Total	154	187

(Sumber: Hasil Analisis Data)

### c) Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh kolaborator yang juga merupakan teman sejawat peneliti yang mengamati proses dan dampak pemberian tindakan berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan dilaksanakan di dalam kelas bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Kolaborator melakukan kegiatan pengamatan dengan tujuan sebagai bahan refleksi sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik.

### d) Refleksi

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 1 diatas didapatkan bahwa nilai dari sesi 1 dan nilai sesi 2 yang dikumpulkan oleh siswa kelas MTs Al Maarif 2 Tirtomoyo pada siklus I dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Nilai Rata-rata Sesi 1} &= \frac{X1}{N} = \frac{154}{27} = 5.7 \\
 2. \text{ Nilai Rata-rata Sesi 2} &= \frac{X2}{N} = \frac{187}{27} = 6.9 \\
 \text{Nilai total Rata-rata pada siklus pertama ad} &= \frac{X1 + X2}{2} = \frac{5.7 + 6.9}{2} = \frac{12.6}{2} = 6.3
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning diperoleh jumlah skor pada sesi 1 adalah 154, sedangkan skor pada sesi 2 adalah 187, setelah dirata-ratakan maka skor yang diperoleh adalah 5,7 untuk nilai sesi 1, dan 6,9 untuk nilai sesi 2.

Berdasarkan lembar observasi yang diperoleh dari kolaborator dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning pada pembelajaran menangkap makna teks deskriptif belum berhasil. Hal ini didapat dari lembar observasi guru menunjukkan bahwa model Problem Based Learning tidak diterapkan secara sistematis dan guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Selain itu, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Hasil dari pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa beberapa siswa belum paham dengan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa kesulitan mengumpulkan informasi atau data yang sesuai dengan topik pembelajaran karena sumber belajar yang terbatas. Hal tersebut yang menyulitkan siswa untuk mengembangkan kemampuan mengumpulkan informasi untuk mendapatkan penjelasan terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian penulis memutuskan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

## b. Siklus 2

### 1) Tahap perencanaan

Perencanaan pada siklus 2 dilaksanakan dengan memperbaiki semua kekurangan pada siklus 1. Pada tahap ini peneliti kembali mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, menyusun dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan soal tes formatif II. Jadi, kegiatan pada proses pembelajaran yang tidak terlaksana pada siklus I akan dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus 2 yang telah dibuat berdasarkan pada hasil refleksi siklus I. Pedoman observasi dan lembar observasi yang digunakan pada siklus 2 sama dengan pedoman yang ada pada siklus 1.

### 2) Tahap kegiatan pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan kegiatan pelaksanaan tindakan untuk siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2021 di kelas VII C dengan jumlah yang sama dengan siklus 1 yaitu 27 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus 1 tidak terulang lagi pada siklus 2. Pengamatan (observasi) juga dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar seperti sebelumnya.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus 2 adalah sebagai berikut.

Table 2. Nilai Tes Formatif Pada Siklus 2

Siswa	Siklus II	
	S3	S4
Aditya Duwi Saputra	8	8
Ali Munashir	7	8
Baktiar Nur Fauzi	7	8
Dika Ramdani Ardan	7	8
Ervanudin Avandi	8	9
Feriza Anwar	7	8
Hafit Arya Rizky Saputra	7	8
Hamam Nasrudin	7	8
Ilhami Yusuf	8	8
Ilham Nur Rizal	7	8
Indra Maulana	7	9
Isna Mubarak	8	9
Kevin Adi Pratama	7	8
Khusni Mubarak	7	8
Muhamad Andi Ramadan	8	9
Alfina Mamluatul Jazilah	7	8
Andini Firdausi Nuzula	8	9
Anggita Dian Novita	7	8
Anisa Hasna Fadila	8	9
Arrum Nur Istiqomah	7	8
Aulia Azmi Izatussita	7	8
Dea Defrinasari	7	8
Intan Kumala Dewi	8	8
Intan Nur Aini	7	8
Lismawati	7	8.5
Mia Sevty Anjani	7	8
Novita Sari	7	8.5
Total	203	224

(Sumber: Hasil Analisis Data)

### 3) Pengamatan

Pada tahap ini pengamatan dilakukan kembali oleh kolaborator yang mengamati proses dan dampak pemberian tindakan berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan dilaksanakan di dalam kelas bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung agar mengetahui permasalahan dan hambatan dalam proses pelaksanaan tindakan. Kemudian dikaji oleh peneliti dan kolaborator apakah pelaksanaan tindakan telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

### 4) Refleksi

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 2 diatas didapatkan bahwa nilai dari sesi 3 dan nilai sesi 4 yang dikumpulkan oleh siswa kelas MT's Al Maarif 2 Tirtomoyo pada siklus 2 dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$1. \text{ Nilai Rata-rata Sesi 3} = \frac{\sum X_3}{N} = \frac{203}{27}$$

$$2. \text{ Nilai Rata-rata Sesi 4} = \frac{224}{28} = 8,0$$

Nilai rata-rata pada siklus kedua adalah:

$$\frac{X3 + X4}{2} = \frac{7,5 + 8,3}{2} = \frac{15,8}{2} = 7,9$$

Dari perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning diperoleh jumlah skor pada sesi 3 adalah 203, sedangkan skor pada sesi 4 adalah 224, setelah dirata-ratakan maka skor yang diperoleh adalah 7,5 untuk nilai sesi 3, dan 8,3 untuk nilai sesi 4. Sehingga nilai rata-rata pada siklus 2 adalah 7,9.

Dari lembar observasi pada siklus 2 dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. (2) Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (3) Pada kegiatan pelaksanaan tindakan guru telah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik.

Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning selanjutnya dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 3. Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada KD menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi social, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks deskriptif lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana, terkait orang, binatang dan benda. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru kegiatan penelitian (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II) yaitu masing-masing 63%, dan 79%.

Pada siklus 1, berdasarkan observasi ditemukan bahwa aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung kurang optimal. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran kurang variatif serta beberapa langkah-langkah penerapan model pembelajaran tidak diterapkan. Hasil observasi guru pada siklus I menunjukkan bahwa dari 13 deskriptor yang diamati rata-rata persentase aktivitas yang dilaksanakan oleh guru adalah 59%. Suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif karena beberapa siswa masih bermain-main, tidur di kelas, mengganggu teman yang serius belajar, keluar masuk kelas, tidak fokus pada pembelajaran dan lain-lain. Selain itu, masih ada siswa yang belum paham dan tampak bingung dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran yang diterapkan serta sumber belajar pembelajaran yang masih terbatas.

Keterampilan menangkap makna teks deskriptif siswa pada siklus I belum maksimal atau belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum atau indikator keberhasilan. Pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan hanya 17 atau 63% siswa yang mencapai KKM.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada siklus 1 dapat dinyatakan bahwa baik proses maupun hasil pembelajaran belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning pada siklus I belum terlaksana dengan optimal serta hasil nilai tes formatif 1 yang masih masuk kategori cukup. Kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran ini karena siswa belum terbiasa



menerapkan model Problem Based Learning dan siswa tampak bingung dengan langkah-langkah model pembelajaran tersebut.

Pada siklus 2, aktivitas guru dan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil observasi guru pada siklus I menunjukkan bahwa dari 13 deskriptor yang diamati rata-rata persentase aktivitas yang dilaksanakan oleh guru adalah 59% dan meningkat menjadi 87% guru melaksanakan aktivitas yang diamati pada siklus 2. Rata-rata hasil nilai formatif siswa pada siklus I, yaitu 63% dan meningkat menjadi 79% pada siklus 2.

Berdasarkan analisis data tersebut, diperoleh bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran. Ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning semakin membaik dari siklus 1 hingga siklus 2. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menangkap makna pada teks deskriptif merupakan implikasi dari adanya penerapan model Problem Based Learning yang diterapkan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian serta pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan siswa sehingga dalam proses penyampaian pembelajaran, siswa lebih cepat tanggap dalam materi yang diajarkan.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menangkap makna teks deskriptif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (63 %) dan siklus II (79 %)
2. Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi teks deskriptif mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar Bahasa Inggris terutama pada materi teks deskriptif. Hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Alderson and K. Anderson, "Text Types in English 3," *South Yarra Macmillan Educ. Aust.*, 2003.
- [2] R. Magill and D. Anderson, *Motor learning and control*. McGraw-Hill Publishing New York, 2010.
- [3] I. Puspitasari and A. B. Kurniawan, "Increasing Students' Proficiency to Develop Ideas and Build Coherence in Writing Descriptive Text by Applying Quartet Game," *J. Hum.*, vol. 4, no. 3, pp. 585–588, 2017.
- [4] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
- [5] M. P. Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media,

- 2017.
- [6] D. Rusman and M. Pd, "Model-model pembelajaran," *Raja Graf. Jakarta*, 2012.
  - [7] A. Mukhlis, "Penelitian Tindakan Kelas," *Makal. Panitia Pelatih. Penulisan Karya Ilm. untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban*, 2000.
  - [8] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, "The action research planner: Doing critical participatory action research." Springer, 2014.
  - [9] H. Altrichter, S. Kemmis, R. McTaggart, and O. Zuber-Skerritt, "The concept of action research," *Learn. Organ.*, 2002.